A-PDF Watermark DEMO: Purchase from www.A-PDF.com to remove the watermark

STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

GAMBARAN STRES KERJA PETUGAS DI INSTALASI PENANGANAN KORBAN NAPAZA RSJ GRHASIA DIY TAHUN 2022

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

RENDY RISMAWAN

2106074

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

TAHUN 2022

STIKES BETHESDA YAKKUM

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN STRES KERJA PETUGAS DI INSTALASI PENANGANAN KORBAN NAPAZA RSJ GRHASIA DIY TAHUN 2022

Disusun oleh:

RENDY RISMAWAN

2106074

Telah melalui sidang skripsi pada tanggal 07 Oktober 2022

Ketua penguji : Vivi Retno I, S.Kep., Ns., MAN

Penguji I : Isnanto, S.Kep., Ns., MAN

Penguji II : Erik Adik Putra Bambang K, S.Kep., Ns., MSN

Mengetahui

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Indah Prawesti, S.Kep, Ns, M.Kep

STIKES BETHESDA YAKKUM

GAMBARAN STRES KERJA PETUGAS DI INSTALASI PENANGANAN KORBAN NAPAZA RSJ GRHASIA DIY TAHUN 2022

Rendy Rismawan[1], Erik Adik Putra Bambang K.[2]

STIKES BETHESDA YAKKUM

ABSTRAK

RENDY RISMAWAN ."Gambaran Tingkat Stres Petugas Di Instalasi Penanganan Korban Napza RSJ. Grhasia DIY Tahun 2022"

Latar Belakang : Petugas banyak mengalami kecemasan ketika mengahadapi ataupun merawat seorang pecandu dikarenakan sikap pecandu yang mudah berubah seperti mudah marah. Survei pada tanggal 16 Oktober 2021 di Instalasai Penanganan Korban Napza RSJ. Grhasia DIY kepada 10 orang petugas didapatkan hasil yaitu sebanyak 20% orang mengatakan pernah mengalami stres selama bekerja.

Tujuan Penelitian : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Gambaran tingkat stres petugas di Instalasi Penanganan Korban Napza RSJ. Grhasia DIY Tahun 2022.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 sampel. Analisis data menggunakan uji *Deskriptif* dengan komputerisasi ditampilkan dalam persentase.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, masa kerja dan profesi yaitu sebanyak 3,3% petugas laki-laki, usia 41-60 tahun, pendidikan D3 dengan masa kerja <5 tahun dan berprofesi perawat mengalami stress tingkat sedang. Sedangkan tingkat stres yang dialami petugas yaitu sebagian besar kategori normal yang jumlahnya sebanyak 70% petugas, kemudian stress ringan 26,7% petugas, dan 3,3% petugas mengalami stress sedang.

Kesimpulan : .Tingkat stress yang dialami petugas paling tinggi adalah kategori stress normal.

Saran : Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sama dengan memperhatikan factor internal dan factor eksternal yang dapat menyebabkan stress kerja.

Kata Kunci: Tingkat stres, Petugas Instalasi, Napza
+88 halaman + 10 tabel + 13 Lampiran
Kepustakaan : 26, 2002-2020

[1]Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
[2]Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Stres merupakan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan dapat dialami oleh siapa saja. Pengaruh stres terhadap daya tahan tubuh ditentukan oleh jenis, lamanya, dan frekuensi stres yang dialami seseorang. Stres yang berjalan sangat lama membuat letih dan akhirnya melemahkan daya tahan itu sendiri. Stres kerja yang berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan perubahan emosional dan perilaku seperti mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi, sehingga dapat menurunkan motivasi kerja seseorang dan berakibat pada penurunan kualitas kerja[1]. Terdapat beberapa faktor yang bisa berpengaruh terhadap stress kerja, diantaranya adalah demografi individu[2]. Stres kerja dapat terjadi pada pekerja di semua bidang termasuk juga pada pegawai pemerintahan. Penelitian yang dilakukan pada pegawai pemerintah di Australia menunjukkan bahwa stres pada pegawai pemerintah wanita meningkat disebabkan oleh jam kerja dan kontrol terhadap pekerjaan sedangkan pada pegawai pemerintah pria disebabkan oleh ketidakmampuan dalam melakukan pekerjaan[3].

Gambaran stress kerja pada pegawai pemerintah di Indonesia ditunjukan dalam penelitian yang dilakukan tentang stress kerja PNS di Lingkungan Sekretariat Jendral Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa 6,5% pekerja mengalami stres ringan, 33,5% pekerja mengalami stress sedang, dan 60% pekerja mengalami stres berat[4].

Penelitian ini dilakukan di salah satu Instansi Pemerintahan yaitu di Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY yang merupakan Rumah Sakit milik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah Sakit Jiwa Grhasia mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, khususnya

STIKES BETHESDA YAKKUM

kesehatan jiwa dan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif serta kesehatan lainnya secara paripurna . Tugas dan tanggung jawab petugas di RSJ Grhasia bukan hal yang ringan untuk dipikul, disatusisi bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif, dari instansi tempat ia bekerja, menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien yang muncul pada pasien akibat sakitnya. Ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dalam kondisi yang menderita sakit kritis atau keadaan terminal, di sisi lain ia dituntut untuk selalu tampil sebagai profil yang baik oleh pasiennya[5].

Petugas dirumah sakit diharuskan mampumempersiapkan segala sesuatu dengan baik guna keberlangsungan proses kesembuhan pasien. Situasi yang tidak kondusif harus segera diatasi agar tidak berakibat buruk bagi pasien dan petugas itu sendiri, bila situasi yang menekan ini tidak segera diatasi, tidak menutup kemungkinan petugas akan terjebak dalam konflik dan stress yang mana akan mempengaruhi kinerja secara langsung. Stres kerja dapat berdampak pada individu, organisasi, bahkan sosial. Bagi individu, stress kerja berdampak negative terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja, penurunan kinerja, kurangnya pengembangan karir, dan kehilangan pekerjaan. Pada kasus berat, stress kerja dapat menyebabkan gangguan depresi.

Rumah Sakit Jiwa Grhasia merupakan salah satu Rumah sakit yang merawat pasien Jiwa dan Napza di Yogyakarta. Rehabilitasi Napza RSJ Grhasia DIY berdiri sejak tahun 2005 dengan kapasitas pasien 29 pasien untuk rawat inap. Instalasi Penanganan Korban (IPK) Napza RSJ Grhasia DIY melayani pasien baik rawat jalan dan rawat inap, dan ditunjuk oleh pemerintah sebagai layanan pasien wajib lapor. Rehabilitasi RSJ Grhasia menerima pasien mandiri (*voluntary*) ataupun

STIKES BETHESDA YAKKUM

titipan kepolisian karena kasus hukum penyalahgunaan Napza. Salah satu penyebab stress kerja di rehabilitasi Napza adalah karakter pasien Napza yang beragam dan cenderung memiliki emosi yang labil, kurang kooperatif dan manipulatif. Hal ini lah yang menyebabkan petugas di IPK Napza sering mengalami stres ketika berinteraksi dengan pasien Napza.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu menyuguhkan fenomena atau Gambaran Stres Kerja Petugas di Instalasi Penanganan Korban (IPK) Napza RSJ. Grhasia DIY Tahun 2022. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 22 - 31 Agustus 2022 di Instalasi Penanganan Korban Napza RSJ. Grhasia DIY dengan sampel penelitian berjumlah 30 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusif dan eksklusif penelitian ini. Pengambilan data menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale (PSS-10) yang kemudian diolah dengan *software SPSS Version 23*. Analisis untuk melihat gambaran stre kerja petugas di IPK Napza.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1	**Jenis Kelamin** :		
	Lelaki	19	63.3
	Perempuan	11	36.7
	Total	30	100.0
2	**Usia (Tahun)** :		
	21-40	12	40.0
	40-60	18	60.0
	Total	30	100.0

STIKES BETHESDA YAKKUM

3	**Pendidikan** :		
	SMA	8	26.7
	Diploma III	8	26.7
	Diploma IV/ Sarjana	12	40.0
	Magister	2	6.6
	Total	30	100.0
4	**Lama Bekerja (Tahun)** :		
	≤ 5	4	40.0
	> 5	26	60.0
	Total	30	100.0
5	**Profesi** :		
	Dokter	2	6.6
	Perawat	12	40.0
	Petugas Farmasi	3	10.0
	Konselor	3	10.0
	Petugas Gizi	2	6.6
	Psikolog	2	6.6
	Cleaning Servis	2	6.6
	Scurity	4	13.3
	Total	30	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2022

Tabel 1 menunjukan bahwa bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki yang jumlahnya sebanyak 63.3% responden, dan 36.7% responden perempuan berdasarkan total 30 responden, usia sebagian besar responden berumur 41-60 tahun yang jumlahnya sebanyak 60.0% responden dan 21-40 tahun yang jumlahnya sebanyak 40.0% responden berdasarkan total 30 responden, pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan tingkat Diploma IV/Sarjana yang jumlahnya sebanyak 40.0% responden, untuk tingkat SMA dan Diploma masing-masing 26.7% responden, sementara sebagian kecil respondennya memiliki pendidikan tingkat S2 yang masing-masing jumlahnya sebanyak 6.7% responden berdasarkan total 30 responden, untuk lama bekerja sebagian besar responden memiliki masa kerja > 5 tahun yang jumlahnya sebanyak 86.7% responden, sementara sebagian kecil responden memiliki masa kerja < 5 tahun yang jumlahnya sebanyak 13.3%

STIKES BETHESDA YAKKUM

responden berdasarkan total 30 responden, dan untuk memperlihatkan bahwa profesi responden sebagian besar adalah perawat yang jumlahnya sebanyak 40.0% responden, kemudian satpam 13.3% responden, petugas farmasi dan konselor masing-masing 10.0% responden dan paling kecil adalah dokter, petugas gizi, psikolog dan cleaning servis yang masing-masing jumlahnya sebanyak 6.7% responden berdasarkan total 30 responden.

2. Kategori tingkat stress kerja

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Kerja Petugas di Instalasi Penanganan Korban Napza RSJ. Grhasia DIY Tahun 2022

No	Tingkat stress kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Normal	21	70.0
2	Ringan	8	26.7
3	Sedang	1	3.3
No	**Tingkat Stres Kerja**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
4	Parah	0	0.0
5	Sangat Parah	0	0.0
Jumlah		30	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2022

Analisis:

Tabel 11 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat stress kerja kategori normal yang jumlahnya sebanyak 21 responden (70.0%), kemudian tingkat stress kerja ringan 8 responden (26.7%), sementara sebagian kecil responden mempunyai tingkat stres kerja kategori sedang yang jumlahnya sebanyak 1 responden (3.3%) berdasarkan total 30 responden.

B. PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan hasil hasil bahwa terdapat 43,3% responden laki-laki tingkat stres kerjanya normal, dengan tingkat stres kerja ringan

STIKES BETHESDA YAKKUM

sebanyak 16.6% responden dan 3.3% responden dengan tingkat stres kerja sedang. Dari 11 responden perempuan, tingkat stres kerja normal 26.6% responden, sedangkan yang dengan tingkat stres kerja ringan 10% responden. Dari responden yang berusia 21-40 tahun, terdapat 23.3% responden dengan stres kerjanya normal, 16.6% responden tingkat stres kerjanya ringan. Menurut[6] keadaan hormonal antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu hal penting dalam penyesuaian diri pada kondisi fisik dan psikis. Hormon testosteron dan progesteron diduga mempengaruhi peningkatan agresifitas sehingga laki-laki cenderung stabil ketika beraktivitas, sedangkan hormon estrogen diduga mempengaruhi psikis dan perasaan perempuan pada kondisi tertentu. Kondisi tertentu ini akan berpengaruh secara psikis terhadap perilaku perempuan dalam menyelesaikan 23 permasalahan yang dihadapi Sedangkan responden yang berusia 41-60 tahun, yang tingkat stress kerjanya normal ada 46.6% responden, responden dengan stres kerja ringan ada 10% dan yang stress kerjanya sedang terdapat ada 3.3%.). Hal ini disebabkan karena umur berhubungan erat dengan maturitas atau tingkat kedewasaan. Semakin tua umur seseorang, maka akan semakin meningkat kedewasaanannya, kematangan jiwanya, dan lebih mampu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya[7.] Dari 8 orang yang berpendidikan SMA dan yang mempunyai tingkat stres kerja normal terdapat 16,6% responden, 10% responden mempunyai stress ringan. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan D3 terdapat 26.6%, terdapat 16.6% responden mempunyai stres kerja normal, 6.6% responden dengan stres kerja ringan dan sisanya terdapat 3.3%. Sementara itu responden yang berpendidikan Diploma IV/Sarjana terdapat 40.0% responden dengan tingkat

STIKES BETHESDA YAKKUM

stres kerja normal sebanyak 30%, 10% responden dengan tingkat stres sedang. Responden dengan Pendidikan Magister berjumlah 6.6% responden keduanya mempunyai tingkat stress kerja normal. responden dengan tingkat stres kerja sedang, tingkat pendidikan menjadi penentu suatu individu agar mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih luas, kemampuan dan keterampilan dan pada saat petugas kesehatan melaksanakan pendidikan kesehatan mengenai permasalahan kesehatan pasien, keluarga bisa mengetahui informasi yang diberi dan berguna dalam hal perawatan[8].

Untuk responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun yang tingkat stres kerjanya normal 33.3% responden, yang tingkat stres kerjanya ringan sebanyak 3.3% responden dan terdapat 3.3% responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun yang tingkat stres kerjanya sedang. Dari 60.0% responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun, terdapat 36.6% responden dengan tingkat stres kerja normal, sedangkan yang tingkat stres kerjanya ringan sebanyak 23,3% responden. Hal ini disebabkan karena pengalaman kerja yang lebih lama, akan meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja, semakin mudah menyesuaikan dengan pekerjaannya, sehingga semakin bisa menghadapi tekanan dalam bekerja. Perawat yang lebih senior dan lebih berpengalaman memiliki stres kerja yang ringan[9].

Profesi dokter yang memiliki tingkat stres kerja normal 6.6% responden. Sedangkan profesi perawat yang mempunyai tingkat stress kerja normal ada 26.6% responden, ringan ada 10% responden, sedang ada 3.3% responden dari 40.0% responden. Untuk petugas farmasi terdapat 3.3% responden mempunyai stress kerja normal, 6.6% dengan stress kerja ringan dari 10.0% responden. Dari

STIKES BETHESDA YAKKUM

10.0% konselor semua mempunyai stress kerja normal. Petugas gizi ada 6.6% responden semuanya memiliki stress kerja normal, 6.6% psikolog juga sama-sama memiliki stress kerja normal. Sementara itu untuk cleaning servis ada 6.6% responden, 3.3% responden mempunyai stress kerja normal, 3.3% responden mempunyai stress kerja ringan. Untuk satpam terdapat 3.3% responden mempunyai stress kerja normal dan 3.3% responden mempunyai stress kerja ringan dari 6.6% responden. Asuhan keperawatan merupakan upaya untuk menuju derajat kesehatan yang maksimal berdasarkan potensi yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan menggunakan proses keperawatan[10].

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti yang berjudul Gambaran Stres Kerja Petugas Di Instalasi Penanganan Korban Napza RSJ. Grhasia DIY Tahun 2022 didapatkan karakteristik responden yang diperoleh ialah jenis kelamin mayoritas laki-laki, usia responden mayoritas selain 41-60 tahun, tingkat pendidikan mayoritas D IV/ Sarjana, masa kerja mayoritas >5 tahun, dan profesi responden mayoritas adalah perawat. Kemudian untuk tingkat stres kerja petugas di IPK Napza RSJ. Grhasia DIY Tahun 2022 mayoritas normal 21 orang (70%), ringan 8 orang (26,7%), dan sedang 1 orang (3,3%).

2. SARAN

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan informasi dan referensi bagi peneliti yang akan menggambil topik penelitian yang sama..

STIKES BETHESDA YAKKUM

Dapat digunakan sebagai referensi untuk pelatihan selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di tempat Rehabilitasi Napza/ Instalasi Rehabilitasi Narkoba. Dapat mengkaji lebih dalam tentang stres yang berhubungan dengan petugas yang sudah menikah.

b. Bagi Instasi RSJ Grhasia

Sebagai dasar pemikiran yang obyektif bagi menajemen dalam pengambilan keputusan atas permasalahan ketenagakerjaan di dalam kegiatan pelayanan instansi sehingga didapatkan solusi yang efektif sehingga didapatkan solusi yang efektif sehingga tujuan yang akan diharapkan dapat berhasil dan tepat guna.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis, berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir dalam menganalisa setiap gejala dan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

STIKES BETHESDA YAKKUM

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Nur Faozin, S.Kep., Ns selaku Kepala IPK Napza RSJ. Grhasia DIY yang telah memberikan ijin penelitian di IPK Napza.
2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D.NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., M.Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
5. Ibu Ignasia Yunitasari, S.Kep., Ns.,M.Kep selaku Koordinator Skripsi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
6. Ibu Vivi Retno Intening, S.Kep., Ns., MAN selaku ketua penguji yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada peneliti.
7. Bapak Isnanto, S.Kep, Ns., MAN selaku penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menguji

8. Bapak Erik Adik Putra, S.Kep., Ns., MSN selaku penguji II dan dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini
9. Seluruh staff, administrasi, rumah tangga dan perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

[1]Rosita, R. (2015). Pengaruh Shift Kerja dan Persepsi Lingkungan Psikologis Tempat Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Perekam Medik. Indonesian Journal On Medical Science, Vol. 2 No. 2. Hal 33. Juli 2015.

[2]Gibson. (2002). *Organisasi, Perilaku; Struktur dan Proses.* Alih bahasa: Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.

[3]Parslow, R. (2004). The impact of employee level and work stress on mental health and GP service use: an analysis of a sample of Australian government Employees. BMC Public Health. (Online) http://www.biomedcentral.com/1471-2458/4/41

[4]Widiantini, W. 2014. Aktivitas Fisik, Stres, dan Obesitas pada Pegawai Negeri Sipil. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 7. (Online) http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/374.

[5]Danang, P. 2009. Hubungan Stres Kerja Dengan Adaptasi Pada Perawat DiInstalasi Gawat Darurat Rsud Pandan Arang. Diakses pada tanggal 28 November 2021 dari http://etd.eprints.ums.ac.id

[6] Brizendine, L. (2007). The Female Brain. Penerjemah: Meda Satrio. Jakarta: Ufuk Press.

[7]Siagian SP (2001). Managemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara, Jakarta.

[8]Nandha Ariska, Y., Handayani, A., & Hartati, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Beban *Caregiver* Dalam Merawat Keluarga Yang Mengalami Stroke. In Journal Of Holistic Nursing And Health Science (Vol. 3, Issue 1). Https://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Hnhs.

[9]Ernst, M., Franco, M., Messmer, P.R., & Gonzalez., (2004). *Nurses job satisfaction, stress and recognition in a pediatric setting*. Diunduh dari http://www.proquest.com

[10]Nursalam (2007). Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional. Jakarta : Salemba Medika.

STIKES BETHESDA YAKKUM